



## Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung

*Shifa Amelia Qinthara*

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [ameliaqinthara@upi.edu](mailto:ameliaqinthara@upi.edu)

### Abstract

*This study aims to obtain empirical data on the effect of self-esteem towards emotional abuse in dating young adults in Bandung City. The samples taken in this study were 270 respondents using purposive sampling technique with the characteristics of young adults aged 18-25 years, being in a relationship of at least 3 months, domiciled in the city of Bandung. The instrument used was a questionnaire. The design in this study uses a one-way correlational design. The data analysis technique in this study used simple linear regression analysis. From the test results obtained data on the demographic distribution of female sex as much as 77.78 percent, and 22.22 percent are men. As much as 3.33 percent of the sample has a low level of self-esteem, and 0.74% with very low self-esteem, while 3.70 percent of the sample has a high level of emotional abuse, and 2.96 percent is very high. The results showed that self-esteem had an effect of 29.4 percent on emotional abuse. From the results of the research that has been done, it can be concluded that there is a significant influence of the self-esteem variable on the emotional abuse variable with an opposite or negative relationship.*

**Keywords:** dating, emotional abuse, self-esteem, young adults

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sejumlah 270 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik dewasa muda berusia 18-25 tahun, sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 3 bulan, berdomisili di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Desain pada penelitian ini menggunakan desain korelasional satu arah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dari hasil pengujian didapatkan data sebaran demografis jenis kelamin perempuan sebanyak 77,78 persen, dan 22,22 persen adalah laki-laki. Sebanyak 3,33 persen sampel memperoleh tingkat harga diri rendah, dan 0,74 persen dengan harga diri sangat rendah, sedangkan 3,70 persen sampel berada pada tingkat kekerasan emosional tinggi, dan 2,96 persen sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan harga diri memberikan pengaruh sebesar 29,4 persen terhadap kekerasan emosional. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel harga diri terhadap variabel kekerasan emosional dengan hubungan yang berlawanan atau negatif

**Kata kunci:** berpacaran, dewasa muda, harga diri, kekerasan emosional

### Informasi Artikel

Diterima: 25-07-2021

Direvisi: 25-08-2021

Diterbitkan: 01-10-2021



## 1. PENDAHULUAN

Pada periode masa dewasa muda terdapat perubahan tanggung jawab dari yang tergantung pada orang tua, menjadi dewasa yang mandiri. Memasuki usia dewasa muda akan memiliki tugas dalam menentukan pola hidup yang baru, memikul tanggung jawab, dan membuat komitmen yang baru. Perubahan-perubahan tersebut akan menjadi landasan hidupnya di kemudian hari (Hurlock, 1980). Memilih pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa muda (Utami et al., 2019). Erikson menyebutkan terdapat salah satu tahap perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa muda yaitu, keintiman (*intimacy*) vs menutup diri (*isolation*). Keintiman (*intimacy*) dapat terjadi apabila individu pada usia dewasa dapat membangun hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu untuk menemukan cinta (*virtue love*). Kondisi sebaliknya, apabila individu dewasa muda sulit atau tidak dapat membentuk keintiman disebut menutup diri (*isolation*) (Papalia et al., 2007).

Dewasa muda yang berada dalam tahap keintiman akan menjalin hubungan yang sering disebut dengan pacaran. Pada tahap ini dewasa muda akan mulai merencanakan untuk mencari pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang yang serius, dan merencanakan ke jenjang pernikahan (Shulman & Connolly, 2013). Hubungan berpacaran merupakan proses untuk mengenal, memahami pasangan, dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat setelah menikah (Mumfrod, et al., 2019)

Menjalinkan hubungan berpacaran ditujukan sebagai pencarian kebutuhan untuk memperoleh cinta dari seseorang. Kebutuhan akan cinta ini, menghasilkan kenyamanan dan kesenangan bagi individu yang mendapatkannya (Braiker & Kelley, dalam Pelayun & Widiasavitri, 2015). Dalam hal ini, individu perlu membuat preferensi pemilihan pasangan yang cocok bagi dirinya. Hal ini penting dilakukan oleh individu, selain untuk mencapai kebutuhan akan cinta, menentukan kriteria pasangan bertujuan untuk menghindari kegagalan dalam menjalin suatu hubungan (Azmi & Hoesni, 2019).

Setiap individu mungkin telah mempunyai kriteria dalam memilih pasangan yang ideal. Dalam kenyataannya, seseorang yang disukainya tidak selalu memenuhi kriteria yang diharapkan sebelumnya (Goei, 2015). Ketika terdapat perbedaan watak, kepribadian ataupun pendapat, seringkali timbul permasalahan dalam hubungan berpacaran. Permasalahan biasanya sedikit pada masa awal berpacaran, kemudian meningkat ketika hubungan menjadi lebih serius (Pelayun & Widiasavitri, 2015). Permasalahan yang muncul ini dapat berlanjut menjadi sebuah konflik. Jika konflik atau ketegangan mulai terjadi, salah satu hal yang seringkali terjadi ialah penggunaan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sendiri. Tindakan kekerasan dalam berpacaran dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott & Straus, 2007).

Kekerasan dalam berpacaran terbagi menjadi empat jenis yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Mannika, 2018). Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran secara umum dipengaruhi oleh faktor internal pada korban dan faktor eksternal dari pelaku. Faktor internal pada korban yaitu umur, jenjang pendidikan, mental, sikap korban dalam menghadapi kekerasan dan rasa percaya diri yang rendah. Sedangkan faktor eksternal yang dilakukan oleh pelaku adalah perilaku agresif, kesehatan

mental yang terganggu, kelainan seksual, penggunaan alkohol atau obat terlarang (Ariestina, 2016).

Kasus kekerasan dalam pacaran seringkali terjadi khususnya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan. Tercatat pada infografis lembar fakta catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2020, Komnas Perempuan melaporkan bentuk-bentuk kekerasan dalam ranah personal, yaitu terdapat 4.783 kasus kekerasan fisik, 2.056 kekerasan psikis atau emosional, 2.807 kekerasan seksual, dan 1.459 kekerasan ekonomi (lihat <https://komnasperempuan.go.id>). Hasil penelitian Wulandaru et al. (2019) mengungkap prevalensi kekerasan dalam pacaran, seluruh responden yang terlibat pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Pada jenis kekerasan emosional mencapai persentase 100%, kemudian 10,3% responden mengalami kekerasan seksual, 7,8% mengalami kekerasan fisik, dan 12,8% responden mengalami kekerasan ekonomi dalam pacaran. Hal ini menjadi menarik dikarenakan responden yang mengalami salah satu dari kekerasan fisik, seksual, dan ekonomi, pasti mengalami kekerasan emosional.

Banyak individu yang tetap bertahan dengan pasangannya yang menjadi pelaku kekerasan. Akibatnya individu tersebut menjadi terperangkap di dalam hubungan yang tidak sehat. Beberapa alasan mereka sulit untuk keluar dari hubungan yang buruk adalah merasa terikat dan bergantung terhadap pasangannya, percaya bahwa pasangannya akan berubah, tidak ingin menyakiti pasangannya, dan memiliki harga diri yang rendah. Dalam beberapa kasus, individu membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya untuk dapat memutuskan hubungan yang buruk tersebut (Goei, 2015; Helm, 2016). Sejalan dengan pendapat Tharsis (dalam Mutia & Sukmawati, 2019), individu dengan harga diri rendah merasa kurang percaya diri, takut dalam membuat keputusan, dan seringkali mengalami kesulitan pada saat menghadapi tekanan. Mereka membutuhkan nasihat dari orang lain.

Hal ini akan menjadi berbeda jika kelompok individu yang memiliki harga diri yang tinggi mendapatkan tindakan kekerasan dari pasangannya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, sangat berperan terhadap pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu untuk membuat keputusan yang tepat untuk tidak berada di dalam hal-hal yang negatif. Maka mereka akan lebih mudah untuk memilih keluar dari hubungan yang buruk, karena cenderung tidak peduli tentang apa yang orang lain pikirkan dan lakukan. Pada kondisi ini akan membuat individu tersebut kurang rentan terhadap tekanan. (Mutia & Sukmawati, 2019). Setiap individu memiliki harga diri yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana individu tersebut menilai dirinya. Semakin tinggi harga diri seseorang, maka akan semakin berhati-hati dalam memilih pasangan, hal ini dikarenakan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri (Utami et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Thorsen dan Peace-Morris (2016) menyebutkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki lebih sedikit kekerasan dalam berpacaran selama masa dewasa muda. Hal ini dikarenakan individu dengan harga diri yang tinggi lebih dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang rendah. Individu dengan harga diri tinggi lebih cenderung untuk mencari hubungan baru yang lebih baik ketika mereka sudah tidak merasa aman dalam hubungannya. Hasil penelitian Smith (2018) mengenai kekerasan dalam kencan *online* menunjukkan seorang wanita

mengalami peningkatan tiga kali lipat dalam resiko memiliki harga diri rendah daripada pria ketika mendapatkan tindakan kekerasan dari pasangannya.

Dari ketiga jenis kekerasan dalam berpacaran, kekerasan emosional memiliki frekuensi lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan fisik dan seksual (Ayala et al., 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra dan Yanuvianti (2017) pada wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Kota Bandung menunjukkan, dari ketiga bentuk kekerasan dalam berpacaran, kasus yang paling banyak terjadi adalah kekerasan emosional. Godfrey et al. (2020) juga memperkuat argumen bahwa kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang paling sering terjadi dalam hubungan berpacaran daripada kekerasan lainnya. Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang sangat sering terjadi, ditemukan perbedaan data dengan data yang tercatat di Komnas Perempuan, kekerasan emosional justru hanya tercatat sedikit dibandingkan kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Hal ini dapat dijelaskan karena individu menyepelekan kasus kekerasan emosional, sehingga sedikit yang melaporkan kasus kekerasan emosional. Padahal kekerasan emosional justru merupakan jenis kekerasan yang paling merusak kondisi psikologis, dan menjadi sebuah awal dari terjadinya jenis kekerasan lainnya.

Meskipun kekerasan emosional sering terjadi dalam hubungan berpacaran, individu yang mengalaminya juga sering tidak menyadari bahwa dirinya sedang mendapatkan tindakan kekerasan emosional dari pasangannya (Andayu et al., 2019). Sejalan dengan Goei (2015) yang mengemukakan bahwa banyak korban kekerasan dalam pacarana yang tidak menyadari bahwa beberapa tindakan pasangannya itu termasuk ke dalam kekerasan emosional. Kondisi ini dapat mengancam kesejahteraan psikologis korban. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif dan berkorelasi cukup erat antara kekerasan emosional dengan harga diri pada wanita dewasa muda (Zahra & Yanuvianti, 2017). Sejalan dengan penelitian Liu, et al. (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kekerasan emosional dengan harga diri yang dimediasi oleh kelekatan. Dalam penelitian ini juga disebutkan efek dari kekerasan emosional dapat terjadi di kemudian hari, dan perlu adanya kelekatan yang aman untuk membentuk harga diri yang yang tinggi.

Studi pendahuluan wawancara dilakukan terhadap narasumber yang telah berpacaran selama 3 tahun (AD, 22 tahun). Subjek seringkali mengalami tindakan kekerasan emosional diantaranya, pasangannya membatasi pertemanan dan mengendalikan perilakunya, mengatur gaya berpakaian, mendapatkan perkataan yang kasar, kritikan yang menjatuhkan, bentakan, serta apabila sedang berkonflik, pasangannya mendiamkan dan tidak ingin berkomunikasi dengan subjek. Subjek mengatakan bahwa perilaku pasangannya tersebut membuatnya merasa sedih, kecewa, stres, kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berharga. Perlakuan buruk terutama kata-kata yang menyakitkan dari pasangannya yang paling membuat dirinya sedih, karena perkataan pasangannya sangat membekas dan tersimpan dalam memori. Meskipun begitu subjek mengatakan bahwa ia tidak ingin berpisah dengan pasangannya. Hasil studi pendahuluan tersebut dapat diprediksikan bahwa subjek yang memiliki karakteristik harga diri yang rendah.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, kekerasan emosional dalam berpacaran lebih sering terjadi daripada dua jenis kekerasan lainnya, yaitu kekerasan fisik, dan kekerasan

seksual. Penelitian mengenai kekerasan emosional dalam berpacaran perlu diteliti lebih lanjut karena banyak orang kurang memperhatikan kekerasan emosional, padahal kekerasan ini yang lebih sering terjadi daripada kekerasan lainnya, dan seringkali tidak disadari. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara harga diri dengan kekerasan emosional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional pada dewasa muda di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di Kota Bandung.

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Populasi penelitian ini adalah dewasa muda berusia 18-25 tahun di Kota Bandung. Data populasi bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung yaitu sebanyak 394.686 (lihat bps.go.id, diakses pada 06 januari 2021). Maka didapatkan partisipan penelitian ini sebanyak 270 partisipan dengan teknik *purposive sampling* yang mengacu pada tabel *Issac and Michael*. Adapun kriteria khusus partisipan dalam penelitian ini yaitu dewasa muda yang berusia 18-25 tahun, sedang menjalin hubungan berpacaran minimal selama 3 bulan, dan berdomisili di Kota Bandung. Partisipan berjumlah 270 didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 210 partisipan, dan 60 partisipan jenis kelamin laki-laki.

### 2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional satu arah. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah harga diri, dan variabel tergantung (Y) adalah kekerasan emosional.

### 2.3 Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti, dan disebarakan secara daring melalui *Google Formulir*. Skala yang digunakan adalah untuk mengukur skala harga diri dan skala kekerasan emosional dalam berpacaran.

Skala harga diri disusun oleh peneliti dengan merujuk pada dimensi harga diri dari teori Coopersmith (1967), yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significant*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Dari keempat dimensi tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kemudian dituangkan ke dalam butir-butir aitem yang menggambarkan harga diri. Jumlah aitem pada skala harga diri ini adalah sebanyak 18 aitem. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan skala Likert 1-4. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,791 yang artinya berada pada tingkat reliabilitas bagus.

Skala kekerasan emosional disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori Murphy dan Hoover (1999), yaitu berdasarkan aspek dominasi/intimidasi (*domination/intimidation*), mengendalikan dan membatasi (*restrictive engfulfment*), merendahkan (*denigration*), dan menarik diri (*hostile withdrawal*). Dari keempat dimensi tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kemudian dituangkan ke dalam butir-butir

aitem yang menggambarkan kekerasan emosional dalam berpacaran. Jumlah aitem pada skala kekerasan emosional ini adalah sebanyak 18 aitem. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan skala Likert 1-4. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,909 yang artinya berada pada tingkat reliabilitas bagus sekali.

## 2.4 Prosedur Penelitian

Peneliti menjangkau data mengenai variabel dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online*. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan partisipan yang menyetujui untuk dilibatkan dalam penelitian. Partisipan mengisi dua kuesioner, yakni kuesioner yang mengukur harga diri dan kekerasan emosional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi yang hasilnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional.

## 3. HASIL

Gambaran umum harga diri dan kekerasan emosional dikategorikan menjadi lima tingkat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

**Tabel 1.** Gambaran Umum Harga Diri

Rentang Skor	Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Persentase
$X > 58,5$	Sangat Tinggi	57	21,11%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	142	52,59%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	60	22,22%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	9	3,33%
$X < 31,5$	Sangat Rendah	2	0,74%

Hasil menunjukkan partisipan yang termasuk dalam kategori tingkat harga diri yang rendah adalah sebanyak 9 dari 270 responden dengan persentase 3,33%. Sebanyak 2 dari 270 responden dengan persentase 0,74% termasuk dalam kategori tingkat harga diri yang sangat rendah. Pada tabel 2 menjelaskan gambaran umum kekerasan emosional responden.

**Tabel 2.** Gambaran Umum Kekerasan Emosional

Rentang Skor	Tingkat Kekerasan Emosional	Frekuensi	Persentase
$X > 58,5$	Sangat Tinggi	8	2,96%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	10	3,70%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	36	13,33%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	56	20,74%
$X < 31,5$	Sangat Rendah	160	59,26%

Hasil menunjukkan bahwa terdapat 10 responden dengan persentase 3,70% termasuk ke dalam tingkat kekerasan emosional yang tinggi, dan 8 responden dengan persentase 2,96% mengalami tingkat kekerasan emosional yang sangat tinggi.

**Tabel 3.** Gambaran Demografis berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase	Sig Harga Diri	Sig Kekerasan Emosional
Perempuan	210	77,78%	0,953	0,036
Laki-Laki	60	22,22%		

Gambaran demografis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden perempuan sebanyak 210 dengan persentase 77,78%, dan laki-laki sebanyak 60 dengan persentase 22,22%. Harga diri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan Sig sebesar 0,953 ( $>0,05$ ). Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan harga diri yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Berbeda dengan gambaran demografis kekerasan emosional berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan Sig sebesar 0,036 ( $<0,05$ ). Hal tersebut berarti terdapat perbedaan kekerasan emosional yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki.

**Tabel 4.** Gambaran Demografis berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase	Sig Harga Diri	Sig Kekerasan Emosional
18	16	5,93%	0,069	0,443
19	25	9,26%		
20	47	17,41%		
21	83	30,74%		
22	52	19,26%		
23	21	7,78%		
24	15	5,56%		
25	9	3,33%		

Gambaran demografis berdasarkan usia menunjukkan responden terbanyak merupakan responden yang berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 83 dari 270 responden dengan persentase 30,74%. Hasil uji beda harga diri berdasarkan usia menunjukkan Sig sebesar 0,069 ( $>0,05$ ). Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan harga diri secara signifikan pada kategori rentang usia 18-25 tahun. Begitu pula dengan hasil uji beda kekerasan emosional berdasarkan usia menunjukkan Sig sebesar 0,443 ( $>0,05$ ) yang artinya tidak ada perbedaan kekerasan emosional secara signifikan pada kategori rentang usia 18-25 tahun.

**Tabel 5.** Rangkuman Hasil Analisis Regresi

R	Rsquare	F	a	B	t	Sig	P	Keterangan
0,542	0,294	111,540	74,096	-0,803	18,131	0,000	$<0,05$	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,542. Signifikansi pengaruh dari variabel harga diri dan kekerasan emosional dibuktikan oleh besarnya nilai sig. sebesar 0,000. yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel harga diri terhadap variabel kekerasan emosional.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Pengaruh Dimensi dari Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional

No	Dimensi Harga Diri	B	R square	Sig
1	Konstanta	54,256	0,148	0,000
	Kekuasaan	-2,064		
2	Konstanta	63,203	0,206	0,000
	Keberartian	-1,742		
3	Konstanta	56,347	0,132	0,000
	Kebajikan	-1,956		
4	Konstanta	23,631	0,016	0,112
	Kemampuan	0,863		

Pada Tabel 6, Dapat dilihat bahwa dimensi Kekuasaan memiliki nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi Kekuasaan dengan Kekerasan Emosional dengan arah yang negatif/berlawanan. Besarnya pengaruh dimensi Kekuasaan terhadap variabel Kekerasan Emosional adalah sebesar 14.8% (*R.Square*: 0.148).

Dimensi Keberartian memiliki nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan dimensi Keberartian berpengaruh terhadap variabel Kekerasan Emosional dengan arah yang negatif/berlawanan. Besarnya pengaruh dimensi Keberartian dengan Kekerasan Emosional adalah sebesar 20,6% (*R square*: 0,206).

Kemudian, pada dimensi Kebajikan juga terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif/berlawanan karena nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0,05$ ). Besarnya pengaruh antara dimensi Kebajikan dengan Kekerasan Emosional adalah sebesar 13,2% (*R square*: 0.132).

Sedangkan pada dimensi Kemampuan, nilai signifikan adalah sebesar 0.112 ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara dimensi Kemampuan dengan variabel Kekerasan Emosional. Besarnya pengaruh antara dimensi Kemampuan dengan Kekerasan Emosional hanya sebesar 1.6% (*R square*: 0.016).

#### 4. DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional pada dewasa muda berusia 18-25 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pendapat Erol & Orth (2016) bahwa harga diri yang tinggi dapat bermanfaat dalam menjalin hubungan romantis. Harga diri yang tinggi



juga berpengaruh positif terhadap kebahagiaan dengan hubungannya. Penelitian Erol & Orth (2016) membuktikan adanya perhatian yang dirasakan dan keterikatan yang aman antara pasangan dapat menjelaskan mengapa harga diri bermanfaat dalam kelangsungan hubungan romantis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin individu memiliki harga diri yang tinggi, maka semakin rendah tindakan kekerasan emosional yang dilakukan pasangannya dalam hubungan berpacaran.

Begitupula sebaliknya semakin rendah harga diri individu, maka semakin tinggi kemungkinan individu mendapatkan tindakan kekerasan emosional dari pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chen (2020) yang menyatakan bahwa kekerasan emosional dapat merusak kondisi psikologis, serta menyebabkan harga diri yang rendah. Korban yang mengalami kekerasan emosional dari pasangannya dapat mengalami perasaan yang tidak berharga terhadap dirinya sendiri. Selain itu, individu dengan harga diri yang rendah cenderung mempertahankan hubungannya daripada melepaskan hubungan yang tidak sehat akibat dari perlakuan pasangannya yang sering melakukan tindakan kekerasan emosional.

Individu dengan harga diri yang rendah, mereka tidak ingin mengambil resiko, dan lebih memilih untuk melindungi diri dari suatu ancaman daripada mengaktualisasikan dirinya untuk menikmati hidup. Individu dengan harga diri yang rendah juga mengalami kurangnya kepercayaan diri, sehingga mereka mengalami kesulitan apabila harus meninggalkan hubungannya yang lama dan mencari hubungan yang baru (Mruk & Christopher, 2006).

Berdasarkan penelitian ini terdapat pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran. Kekerasan emosional dalam berpacaran akan terjadi ketika individu memiliki harga diri yang rendah, karena jika individu memiliki harga diri yang tinggi, individu tersebut akan melawan atau mereka dapat meninggalkan hubungan yang terjebak dalam tindakan kekerasan emosional. Semakin tinggi harga diri individu, semakin rendah terjadinya kekerasan emosional dalam berpacaran. Semakin rendah harga diri individu, semakin tingginya kemungkinan terjadinya kekerasan emosional dalam berpacaran.

## 5. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel harga diri terhadap variabel kekerasan emosional dengan hubungan yang berlawanan atau negatif. Harga diri memberikan pengaruh sebesar 29,4% terhadap kekerasan emosional. Maka demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dalam penelitian ini ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh antara harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di Kota Bandung.

## REFERENSI

- Andayu, A. A, Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran *insecure attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Ariestina, D. (2016). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161–170.

- Ayala, M. D. L. C., Molleda, C. B., Rodríguez-Franco, L., Galaz, M. F., Ramiro-Sánchez, T., & Díaz, F. J. R. (2014). Unperceived dating violence among Mexican students. *International Journal of Clinical and Health Psychology, 14*(1), 39-47.
- Azmi, P. A., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Fakultas Psikologi, 13*(2), 96-107.
- Chen, C., & Qin, J. (2020). Emotional abuse and adolescents' social anxiety: The roles of self-esteem and loneliness. *Journal of family violence, 35*, 497-507.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Erol, R.Y. and Orth, U. (2016). Self-esteem and the quality of romantic relationships. *European Psychologist, 21*(4), 274-283.
- Godfrey, D. A., Kehoe, C. M., Bennett, V. E., Bastardas-Albero, A., & Babcock, J. C. (2021). Validating measures of emotional abuse with behavioral observations during interpersonal conflict. *Journal of Social and Personal Relationships, 38*(1), 3-18.
- Goei, Y.A. (2015). The trap in choosing a life partner. *Journal of Indigenous Psychology, 2*(2), 412-219.
- Helm, S., Baker, C. K., Berlin, J., & Kimura, S. (2016). Getting in, being in, staying in, and getting out: Adolescents' descriptions of dating and dating violence. *Youth & Society, 49*(3), 318-340.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Liu, C., Chen, X., Song, P., Lu, A., Wang, L., Zhang, X., & Zheng, D. (2018). Relationship between childhood emotional abuse and self-esteem: A dual mediation model of attachment. *Social Behavior and Personality: an international journal, 46*(5), 793-800.
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra, 7*(1), 2540-2553.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.
- Mumford, E. A., Taylor, B. G., Liu, W., & Giordano, P. C. (2019). Dating relationship dynamics, mental health, and dating victimization: A longitudinal path analysis. *Journal of research on adolescence, 29*(3), 777-791.
- Murphy, C. M., and Hoover, S. A. (1999). Measuring emotional abuse in dating relationships as a multifactorial construct. *Violence and victims, 14*(1), 39-53.
- Mutia, A. T. & Sukmawati, I. (2019). Relationship between peer pressure and self-esteem in adolescents. *Jurnal Neo Konseling, 1*(3), 1-8.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Pemayun, C. I. I., & Widiasavitri, P. N. (2015). Perbedaan emotional abuse pada remaja akhir yang berpacaran berdasarkan pola komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana, 2*(2), 300-310.
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of interpersonal violence, 22*(7), 851-871.
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The challenge of romantic relationships in emerging adulthood: Reconceptualization of the field. *Emerging Adulthood, 1*(1), 27-39.

- Smith, K., Cénat, J. M., Lapierre, A., Dion, J., Hébert, M., & Côté, K. (2018). Cyber dating violence: Prevalence and correlates among high school students from small urban areas in Quebec. *Journal of affective disorders*, 234, 220-223.
- Thorsen, M. L., & Pearce-Morris, J. (2016). Adolescent mental health and dating in young adulthood. *Society and Mental Health*, 6(3), 223-245.
- Utami, V., Hakim, L., & Junaidin. (2019). Hubungan harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 15-20.
- Wulandaru, H. P., Bima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi dan bentuk kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal*, 8(4), 1135-1148.
- Zahra, G. P., dan Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dengan *self-esteem* pada wanita korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303-309.